

**Pemikiran Driyarkara tentang Pendidikan dan Implikasinya bagi Etika Pancasila**

**Restu Angga Permana**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam  
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
restuanggapermana2@gmail.com

**ABSTRACT**

*This writing aims to explain and analyze Driyarkara's educational model, the role of Driyarkara's thinking in Indonesian education, and Driyarkara's efforts in realizing his point of view on education in Indonesia. The writing of this article uses the socio-historical method with the stages of verification, heuristics, interpretation, and historiography using a sociocultural approach and analytical descriptive writing. The results of this article explain that: (1) Driyarkara's educational model includes humanization, humanism, humanity, and humanism, (2) the role of Driyarkara's thinking in contributing to the nature of humanity in a complex manner through character building in educational institutions, 3) Efforts Driyarakara in realizing his point of view in expressing ideas in a book and implementing the realization of the application of character-based education in the field of education in order to create graduates with competent characters, compassion, and conscience. (4) An outline of Driyarkara's thoughts that are mutually sustainable and fundamentally related, including human characteristics, human morality, and conscience. (5) The ethical dimension of Driyarkara: Theological deontology. (6) The ethical implications of Pancasila from the Driyarkara perspective.*

**Keywords:** Driyarkara; education; Pancasila ethics

**ABSTRAK**

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa model pendidikan Driyarkara, peran pemikiran Driyarkara dalam pendidikan Indonesia, dan upaya Driyarkara dalam realisasi sudut pandang pemikirannya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penulisan artikel ini menggunakan metode sosio historis dengan tahapan-tahapan verifikasi, heuristik, interpretasi, dan historiografi dengan menggunakan pendekatan sosial ubdaya dan deskriptif analitis dalam penulisan. Hasil penulisan artikel ini menjelaskan bahwa: (1) Model pendidikan Driyarkara meliputi humanisasi, humanisme, humanitas, dan humanistik, (2) peran pemikiran Driyarkara dalam memberikan konstribusinya terhadap hakikat kemanusiaan secara kompleks melalui pembinaan karakter di lembaga pendidikan, (3) Upaya-upaya Driyarakara dalam realisasi sudut pandang pemikirannya dalam menuangkan ide di sebuah buku dan menerapkan realisasi penerapan pendidikan berbasis karakter di bidang pendidikan demi terciptanya lulusan dengan karakter yang berkompeten, hasrat bela rasa, dan suara hati, (4) garis besar pemikiran Driyarkara yang saling berkesinambungan dan berkaitan secara fundamental, mencakup corak manusia, moralitas manusia, dan hati nurani, (5) dimensi etika Driyarkara: Deontologis yang teologis, (6) implikasi etika Pancasila perspektif Driyarkara.

**Kata kunci:** Driyarkara; edukasi; etika Pancasila

## **PENDAHULUAN**

Dalam berbangsa dan bernegara, pendidikan menjadi salah satu pondasi penting dalam menjamin kehidupan berbangsa dan bernegara demi keberlangsungan hidup setiap manusia. Pendidikan perlu menyiapkan warga negaranya dalam menghadapi masa yang penuh dengan persaingan di era globalisasi saat ini. Dengan demikian, maju atau mundurnya suatu bangsa tergantung pada pendidikannya saat ini.

Pendidikan hingga saat ini masih menjadi sarana utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan prinsip hidup warga negaranya agar menjadi baik. Pendidikan harus secara terus-menerus dikembangkan pada setiap proses pembentukan sumber daya manusianya agar dapat menghasilkan penerus bangsa yang berkualitas dan memajukan bangsa. Demikian pula yang harus dilakukan oleh negara Indonesia. Tentunya Indonesia tidak akan menginginkan menjadi negara yang bodoh dan hancur, terutama dalam menghadapi persaingan global di era sekarang. Diperlukan perbaikan sumber daya manusia bangsa Indonesia yang dapat membentuk karakter warga negara yang berakhlakul karimah, cerdas, pintar, dan jujur yang harus diupayakan melalui proses pendidikan.

Demi menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan unggul, perlu adanya perbaikan atau evaluasi pendidikan. Upaya yang harus dilakukan dalam perbaikan kualitas pendidikan Indonesia adalah dengan membentuk pendidikan karakter peserta didik sejak usia dini. Gagasan ini digagas karena permasalahan bangsa Indonesia yang menjadi *problem* hingga saat ini karena Indonesia belum bisa membangun secara maksimal mewujudkan manusia yang berkarakter. Selain itu, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter warga negara sehingga sangat mungkin terjadi hilangnya generasi emas penerus bangsa. Pernyataan ini didasarkan dengan banyaknya lulusan sekolah atau sarjana yang menghasilkan peserta didik yang unggul secara kecerdasan intelektualnya, namun tidak dengan mental dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Sigarlaki, 2020)

Pendidikan karakter yang sesungguhnya telah dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. (Depdiknas, 2003)

Driyarkara menegaskan bahwa pendidikan adalah kejadian yang bersifat fundamental dalam setiap kehidupan manusia. Dapat dikatakan pendidikan adalah pendidikan yang memanusiakan manusia (Astuti, 2015). Artinya setiap hidup manusia berarti kehidupan yang sesuai dengan norma-norma kesusilaan yang berlaku dalam kehidupan manusia. Menurut Driyarkara agar pendidikan mencapai tujuan yang diharapkan, maka sebuah pendidikan harus mencakup tiga aspek, yaitu pendidikan karakter, pendidikan nilai, dan pendidikan kompetensi. (Kuntoro, 2010)

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan budi pekerti. Orang yang berbudi pekerti harus bisa mempunyai motivasi dalam menghindari hal-hal yang tak diinginkan. Pendidikan nilai adalah proses utama pada sebuah pendidikan sebab nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan sebagai dasar manusia dalam berbuat dan berperilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai yang harus diajarkan secara berkelanjutan kepada peserta didik agar dapat membangun dan membentuk karakter manusia.

Pendidikan kompetensi diartikan sebagai pendidikan yang mampu menjawab tantangan di setiap perkembangan zaman. Tanpa adanya generasi muda yang berkompeten, tidak akan adanya pendidikan yang diharapkan dan bangsa akan dijajah secara ideologi oleh bangsa lain yang menyebabkan keruntuhan pada suatu negara yang mengakibatkan kemunduran dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pendidikan kompetensi harus selalu diiringi dengan pendidikan karakter dan pendidikan nilai, karena ketiganya saling berkesinambungan dalam membentuk pribadi manusia yang baik. Selain ketiga aspek tersebut, peran eksternal seperti orang tua, negara, dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi peserta didik yang mumpuni supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berkualitas.

Diyarkara merupakan seorang filsuf dan tokoh intelektual terkenal yang ada di Indonesia. Beliau memberikan berbagai gagasan yang sangat penting dan luar biasa dalam berbagai permasalahan yang ada di dunia pendidikan, khususnya dalam gagasan beliau tentang filsafat pendidikan dalam pembangunan karakteristik kepribadian bangsa. Beliau mengatakan pada sebuah pidato sebagai Dekan PTPG Sanata Dharma bahwasannya pembentukan sikap berbangsa pada pendidikan nasional adalah melalui pendidikan karakter yang harus diterapkan pada lingkungan pendidikan. (Astuti, 2015)

Kenyataan yang terjadi pada saat ini, pendidikan di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai pendidikan yang ideal, yaitu pendidikan yang dapat memanusiakan manusia seperti yang diungkapkan Diyarkara. Kenyataan yang terjadi saat ini justru pendidikan belum mampu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga berbanding terbalik dengan eksespetasi yang ingin dicapai. Gagalnya pendidikan dalam membangun humanisme pada negara dapat dilihat pada permasalahan-permasalahan yang ada di negara Indonesia salah satunya kasus korupsi yang menjadi penyakit terbesar yang notabennya dilakukan oleh para elit negara. Banyaknya kasus tawuran di berbagai wilayah menjadikan sekolah belum mampu mendidik peserta didiknya untuk berkarakter mulia. Bahkan banyak juga pelajar-pelajar yang terkena kasus narkoba, seksual, dan pembunuhan dan berbagai permasalahan lainnya yang sangat disayangkan.

Pendidikan karakter saat ini tentunya perlu ditekankan pada setiap lini lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang di mana moralitas generasi muda akan menjadi solusi yang tepat terhadap permasalahan-permasalahan yang selama ini terjadi. Menurut Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang dianggap preventif. Karena pendidikan menciptakan generasi baru di setiap periodenya (Yamin & Syahrir, 2020). Dengan pendidikan sebagai alternatif yang bersifat

preventif tentunya diharapkan mampu membangun dan membentuk kualitas generasi penerus bangsa yang berkompeten dan berkualitas di berbagai aspek, khususnya dalam masalah karakter dan budaya bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini tentang pemikiran seorang tokoh yang bersifat filosofis dalam bidang pendidikan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan *literatur view* yang sifatnya kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggabungkan penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini juga tidak menggunakan manipulasi data serta tambahan perlakuan lainnya.

Penulisan ini juga menggunakan pendekatan filsafat, karena salah satu karakteristik khas yang ditampilkan dalam pendekatan filsafat tidak lain yaitu penelitian terhadap struktur perumusan ide-ide landasan yang bersifat fundamental, yaitu dirumuskan oleh tokoh intelektual. Faktor historis dan teologis sudah tentu ikut berperan dalam merumuskan ide-ide fundamental, karena di mana seorang tokoh intelektual berada, ia tetap terikat dan tidak terlepas dari ranah sejarah yang mengikuti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Profil Prof. Dr. N. Driyarkara**

Prof. Dr. N. Driyarkara lahir disebuah yang bernama Kedunggubah, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, tepatnya pada tanggal 13 Juni tahun 1913. Beliau terlahir dengan nama Soehirman, nama Driyarkara didapatkan ketika beliau masuk Girisonta untuk memulai hidup baru sebagai Serikat Jesus. Beliau lahir dari keadaan keluarga kelas menengah bawah atau sederhana, dengan corak budaya daerahnya yang sangat kental. Hal ini mewujudkan pola pemikirannya yang memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan Driyarkara dimulai sejak ia sekolah di Volksschool dan Vervolgschool hingga ia bergabung pada serikat jesus atau biasa disebut dengan Jesuit atau SJ. Selain itu, beliau menambahkan riwayat perjalanan pendidikannya dengan mengikuti sekolah Tinggi Filsafat di Ignatius College di Yogyakarta. Beliau menempuh pendidikan di sana selama 3 tahun. (Sigarlaki, 2020)

Driyarkara adalah tokoh yang menginisiasi dan memelopori berkembangnya bidang pengetahuan filsafat di kalangan universitas atau perguruan tinggi. Beliau pernah menggagas agar didirikannya tempat lembaga pelajaran dan penelitian di Jakarta. Gagasan ini didukung oleh Prof. Slamet Imam Santosa selaku teman dekat beliau di Universitas Indonesia. Pada tahun 1947, beliau diutus ke Belanda untuk menyelesaikan studi teologinya di Maastricht (Sigarlaki, 2020). Kemudian setelah lulus, beliau melanjutkan ke Belgia untuk belajar kehidupan rohani. Hingga pada akhirnya ia mendapatkan gelar doktornya di Universitas Gregoriana di Roma.

## **2. Karya-karya Driyarkara**

Terdapat karya-karya Driyarkara yang dibukukan secara utuh dan masih menjadi sumber studi filsafat hingga saat ini, di antaranya sebagai berikut: (Indra, 2009)

- a. Sosialitas sebagai Eksistensial
- b. Pertjikan Filsafat
- c. Driyarkara tentang pendidikan
- d. Driyarkara tentang Manusia
- e. Driyarkara tentang Kebudayaan
- f. Driyarkara tentang Bangsa dan Negara

Tulisan-tulisan beliau dalam karyanya memiliki bahasa yang logis, lugas dan kompleks serta sering kali sembrono dengan dilengkapi humor dan pembahasan ala-ala warung kopi. Awal mulanya beliau menceritakan perspektif pemikirannya dengan mengisahkan kondisi hatinya yang gelisah.

## **3. Tujuan Pendidikan menurut Driyarkara**

Tujuan sesungguhnya pemikiran Driyarkara dalam bidang pendidikan adalah perkembangan dan pertumbuhan pelajar secara unggul dan dapat tumbuh menjadi insan yang utuh, dewasa, dan mumpuni, serta dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup dan pertikaian dengan menyelesaikannya secara bijaksana. Demi mewujudkan pendidikan yang diharapkan tentunya dibutuhkan sistem pendidikan yang berbasis humanisme dan mampu membentuk pola pikir secara transformatif dan aktif dan keterampilan mumpuni. Pendidikan yang bersifat transformatif dan aktif didasarkan pada bakat dan minat peserta didik sesuai keahlian yang dimiliki baik dalam bidang intelektual, afeksi, emosi, dan ketrampilan aktif-praktis.

Tujuan pendidikan sejatinya yaitu pendidikan yang dapat memanusiakan manusia. Sudah sepantasnya pendidikan mampu membentuk peserta didik menjadi pelajar yang memiliki watak manusiawi, bermanfaat, dan berpengaruh di dalam lingkungan hidupnya. Dibutuhkan pribadi-pribadi yang bersifat akademis, handal, berketerampilan, dan sekaligus watak yang mulia. Maksudnya pribadi yang cerdas harus juga mempunyai perilaku yang humanis. Menurut Driyarkara agar pendidikan dapat berhasil sesuai apa yang diharapkan, maka pendidikan harus mencakup tiga aspek yaitu pendidikan karakter, pendidikan nilai, dan pendidikan kompetensi. (Astuti, 2015)

Dewasa ini, Indonesia tidak hanya mengalami degradasi moral, dangkalnya nilai-nilai juga menjadi masalah yang harus diselesaikan yang semestinya dijunjung tinggi dan dihayati. Nilai-nilai moral mulai bergeser secara fungsi dan kedudukannya, dan digantikan dengan sikap tamak dan serakah yang hanya mementingkan kepentingan pribadi. Degradasi moral juga terjadi pada watak masyarakat yang individualis, egois, dan tidak saling menghargai. Nilai-nilai moral ditempatkan dalam HAM menjadi upaya pencegahan dalam pelanggaran-pelanggaran berat seperti kasus pembunuhan, perkosaan, penculikan, pemberontakan dan lain-lain.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dalam mendidik peserta didik agar berperilaku secara bijaksana dan mampu mempraktikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter akan membawa dampak positif pada kehidupan sosial. Pendidikan karakter diajarkan dengan kebiasaan cara berperilaku dan berpikir untuk bekerja sama sebagai ikatan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara agar secara bersama dapat membuat keputusan dan bertanggung jawab bersama.

Driyarkara meyakini bahwasannya pemikirannya yang berkaitan dengan pendidikan itu bersifat praktis dan teoritis. Pandangan teoritis tersebut merupakan sebuah keniscayaan artinya sesuatu yang tidak dapat terjadi. Semua karya Driyarkara dimaksudkan sebagai ilmu pendidikan secara teoritis yaitu pemikiran pendidikan yang bersifat absolut, metadis, kritis, dan sistematis tentang fenomena pendidikan yang terjadi (Rohman, 2009). Dia berusaha menggagas pemikiran pendidikannya secara universal bukan semata secara praktis. Kritis diartikan sebagai analisis mendalam dan tidak hanya begitu saja menerima apa yang diterima dalam benaknya, semuanya perlu opsi dan afirmasi dengan latar belakang dan dasar yang mendukung. Metadis diartikan sebagai proses menyelidiki dan berpikir dengan berbagai suatu cara yang logis dan tepat. Sistematis perumusan yang dilakukan secara satu kesatuan yang berkoherensi, menyeluruh, dan saling berkaitan satu sama lain.

Aspek pendidikan kompetensi dianggap sebagai jawaban dalam menghadapi tuntutan zaman. Dikatakan bahwa kompetensi merupakan penugasan dalam seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berpikir sesuai dengan profesinya. Sehingga dengan dibentuknya kompetensi pada peserta didik tentunya diharapkan mampu mengikuti dan tidak tertinggal pada perubahan dan perkembangan zaman (Kusuma, 2011). Pada dasarnya Driyarkara tidak menolak suatu kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan lainnya. Pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang berkualitas secara akademis dan bukan semata-mata menyeimbangkan antara fisik dan naluri manusia yang utuh. Dewasa ini pendidikan dihadapkan pada kemajuan teknologi yang menjauhkan tujuan pendidikan secara inti dari akarnya. Pengajaran patriotisme dan nilai-nilai luhur pada pendidikan mulai menghilang. Lemahnya birokrasi pemerintah akan kebijakan dalam bidang pendidikan juga berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran. Ada banyak sektor pendidikan yang harus diperbaiki dan ditenahi dalam sistem pendidikan itu tersenduru, baik mengenai metode, strategi pembelajaran ataupun kebijakan pendidikan.

Dimensi pertama yang harus diperbaiki dalam sistem pendidikan Indonesia tentunya kebijakan. Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah tentunya menjadi batasan dan petunjuk mengarahkan pendidikan pada suatu tindakan yang harus diikuti oleh semua pelaksana pendidikan. Apabila kebijakan pendidikan dibuat hanya untuk mementingkan kepentingan pribadi tentunya pendidikan yang dicita-citakan bangsa akan rusak. Dengan demikian perlu adanya kebijakan yang tepat dalam sarana penyelesaian masalah atas tindakan yang teradi. Kurikulum pendidikan harus diseleraskan dengan keadaan bangsa Indonesia yang juga perlu disesuaikan dengan perkembangan kemajuan teknologi.

Dimensi selanjutnya yang perlu diperbaiki pada sistem pendidikan Indonesia adalah metode. Metode pembelajaran diartikan sebagai strategi yang digunakan pada perencanaan dan pelaksanaan yang sudah disusun dalam bentuk realisasi nyata dan praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2010). Apabila metode yang digunakan tepat maka akan memungkinkan tujuan pembelajaran akan tercapai. Hal ini juga dipengaruhi cepat atau lambatnya metode yang diterapkan. Setiap metode tentunya mempunyai caranya masing-masing dalam penerapannya yang perlu disesuaikan dengan keadaan lingkungannya.

Dimensi ketiga yang perlu dibenahi adalah dimensi strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dikonotasikan sebagai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh subjek pembelajaran yaitu siswa dan guru agar pembelajaran tercapai. Permasalahan yang saat ini terjadi adalah strategi pembelajaran yang digunakan sangat monoton dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan, penggunaan metode-metode klasik yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan ajar pelajaran, contohnya pendidik belum siap dan tidak bersedia memanfaatkan perkembangan kemajuan digital sebagai strategi pembelajaran yang digunakan seperti halnya memanfaatkan internet. Dengan memanfaatkan teknologi tentunya menjadi salah satu terobosan dan inovasi pembelajaran yang digunakan untuk menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran sehingga mereka menjadi minat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan kritis.

#### **4. Model Pendidikan Driyarkara**

Menindaklanjuti pemikiran Driyarkara dalam pendidikan di Indonesia di mana beliau menyebutkan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha nyata dalam tujuan pendidikan nasional (Astuti, 2015). Tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia, pribadi yang mumpuni dan memiliki kecerdasan emosional dan intelektual yang baik. Selain itu tujuan dari pendidikan karakter adalah mencetak peserta didik yang berkarakter kuat dan bijak, karena tujuan pendidikan akhir sesungguhnya ialah kecerdasan yang berkarakter.

Model pendidikan menurut Driyarkara mencakup empat prinsip pendidikan yaitu humanisme, humanistik, humanisasi, dan humanitas (Astuti, 2015). Pendidikan humanisme berorientasi pada pengembangan manusia, penekanan nilai-nilai manusia, dan nilai-nilai budaya. (Widuseno, 2014). Sasaran pendidikan humanisme tentunya menjadikan warga negaranya agar berjiwa tanggung jawab, demokratis, kreatif, rasional, positif, dan mawas diri pada perubahan yang memungkinkan terjadinya permasalahan. Artinya kebijaksanaan seseorang dalam berpikir dan bertindak juga dipengaruhi oleh tingginya pendidikan orang tersebut.

Humanisasi artinya proses memanusiakan manusia sesuai dengan kodratnya. Pendidikan humanisasi adalah proses pembentukan perilaku dan sikap peserta didik pada pendewasaan diri sehingga memiliki kualitas mental yang dewasa dan baik (Mahmud, 2021). Artinya manusia memiliki daya untuk menempatkan dirinya pada

koridor yang tepat, pengendalian diri yang baik, berbudaya yang beradab, serta menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan humanistik bertujuan membentuk insan yang memiliki kebebasan, kesadaran, dan tanggung jawab sebagai manusia dan antar manusia dilingkungan bernegara (Indra, 2009). Pendidikan humanistik menjadi bentuk aktualisasi pribadi pada lingkungannya. Tujuan pendidikan humanistik yang dikembangkan Driyarkara adalah memiliki kepekaan budaya, memperhatikan tantangan sejarah yang terus berubah, memprakarsai dan melakukan inovasi makna baru dalam berbagai dimensi kehidupan, dan berkeunggulan akademik dan memiliki kepedulian pada keadilan dan ketidakadilan.

## 5. Garis Besar Pemikiran Driyarkara

### a. Empat corak manusia mendunia

Pemikiran Driyarkara banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran eksistensialisme. Bagi Driyarkara cara berada manusia itu khas berada di alam dunia (Sukmono, 2013). Keberadaan manusia di muka bumi menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat terpisahkan. Banyak juga pembahasan yang bersifat paradoksal dalam filsafat pendidikan Driyarkara.

Secara sadar manusia dapat memisahkan dirinya dengan keduniaan yang bersifat materil, manusia hanya bisa hidup dan bereksistensi dalam kesatuan sadar dalam dunia jasmani. Menurut Driyarkara terdapat empat corak dalam manusia dalam kehidupannya. *Pertama*, corak ekonomi. Corak ini sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia yang dapat mengubah manusia untuk meningkatkan strata sosialnya. *Kedua*, corak kebudayaan. Corak kebudayaan diekspresikan dalam wujud alam jasmani manusia. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai rohani dan nilai-nilai jasmani bagi setiap individu. Kebudayaan adalah penjelmaan hidup manusia, sedangkan kesustraan, kuil-kuil, musik, dan lain-lain sebagai hasil corak kebudayaan tersebut (Sunur, 2022). *Ketiga* yaitu corak peradaban. Corak peradaban menjadikan manusia mampu mencukupi kebutuhannya serta mampu memikirkan mana yang baik dan buruk. Manifestasi hasil dari corak peradaban ini menjadikan manusia hidup damai dan nyaman dalam kehidupan. *Keempat* adalah corak teknik, yaitu aktivisasi alam jasmani sesuai hukum-hukumnya sehingga terwujudlah efisiensi. Dengan keempat corak ini memberitahukan bahwa manusia mampu mendunia, dan dalam proses menduniakan manusia membutuhkan moral, kesesuaian, dan pendirian karena manusia dikhawatirkan manusia dapat tenggelam dan terjerumus dalam dunia jasmani.

### b. Dasar Moralitas: Manusia sebagai manusia

Hubungan manusia dan moralitas menjadi benang merah dalam membuka suara hati manusia agar mampu membatasi setiap tindakannya. Moral sebagai bukti manusia dalam mengharuskan untuk berbuat baik. Menurut Driyarkara manusia adalah manusia, jadi setiap manusia harus berlaku

seperti manusia. Jika dia memungkiri perbuatannya, maka perbuatannya menjadi gila (Ichwan, 2022). Kewajiban dan tanggung jawab manusia hidup di muka bumi ini adalah menegakkan moralitas sesuai dengan koridor dan noema-norma yang berlaku. Kodrat manusia adalah mampu menjunjung tinggi untuk melakukan semua kebaikan.

Menurut Driyarkara dalam melakukan kebaikan harus terdapat dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Aspek negatif mencakup aspek menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan moralitas (Sukmono, 2013). Aspek positif adalah aspek kesanggupan dalam suatu moral. Dalam penegakkan moralitas banyak terjadi hambatan-hambatan seperti nafsu dan sentimen. Oleh karena itu dalam mencapai puncak moralitas dibutuhkan tekad yang kuat dan mampu melakukan kebaikan manusia sebagai keutamaan hidup manusia.

Pandangan Driyarkara ini menunjukkan pandangan tentang aliran eksistensialisme. Menurut beliau manusia tidak hanya menerima makna tentang cara hidup di dunia. Manusia tidak tau arti sesungguhnya dari berada, yang manusia tau hanyalah mereka itu berada. Ada tiga hal pandangan yang dikemukakan Driyarkara dalam mencari hidup sejati yang sesungguhnya, antara lain: (Astuti, 2015)

- 1) Manusia harus berani dalam menghadapi pertanyaan tersirat secara terbuka.
- 2) Manusia harus mampu berkonfrontasi dan berkonsiliasi dalam pandangan hidupnya dengan berbagai persoalan dan pendapat yang muncul.
- 3) Manusia harus mempunyai pendirian yang mampu dipertanggungjawabkan dalam membangun hidup sesuai pandangannya.

c. Hati Nurani adalah Ukuran Moral

Moral menjadi suatu konsekuensi secara logis dalam sebuah kesadaran. Manusia sudah semestinya mempunyai kesadaran, tentunya kesadaran moral sudah di bawah kendali alam sadarnya. Kesadaran moral adalah kesadaran tentang individu itu sendiri, yang mana dapat kita melihat diri sendiri sebagai tantangan antara memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Moral merupakan suatu jawaban akan kesadaran. Manusia yang selalu berpikir dan terus memikirkan kebaikan adalah manusia yang sadar. (Indra, 2009)

Dalam perkembangannya, kesadaran manusia mengalami suatu proses atau tahapan, tahapan tersebut terbagi menjadi dua, pramoral sebagai sebelum kesadaran dan moral adalah saat kesadaran. (Astuti, 2015). Driyarkara mempersalahkan cara yang dilakukan manusia dalam mengambil keputusan pada saat tantangan datang, menerima kewajiban yang muncul atau menolaknya. Karena pilihan kewajiban menjadi proses fundamental demi kebaikan hidup manusia.

Hati nurani memiliki kedudukan yang spesial kaitannya dengan moralitas. Hati nurani menjadi tolak ukur manusia dalam memahami kebaikan dan keburukan serta mampu menjadi dorongan dalam mengatasi berbagai persoalan. Hati nurani berlaku secara universal dan memiliki kriteria moral panggilan Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada dasarnya setiap manusia memiliki hati nurani yang sama. Hati nuraninya akan bergejolak apabila melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mencuri, membunuh, dan lain-lain. Dengan itu sama saja manusia dengan memperkosa hati nuraninya sendiri.

## **Diskusi**

### 1. Kontribusi Pemikiran Driyarkara dalam Bidang Pendidikan

Menurut Driyarkara peran pendidikan menjadi penting karena pendidikan menganddug nilai-nilai kemanusiaan yang kompleks (Nur, 2012). Dalam membentuk dan terwujudnya mental dan pribadi bernegara yang mumpuni diperlukan sebuah implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan, yang mana nilai pendidikan tidak hanya semata menjadi kepentingan pribadi saja tetapi untuk kepentingan bersama-sama. Pendidikan yang diusung Driyarkara dalam pemikirannya adalah mengedepankan hakikat kemanusiaan secara utuh dalam bingkai sebuah pendidikan. Nilai humanis yang ada dalam pendidikan menjadi tolak ukur bagi negara akan keseriusannya dalam mempersiapkan sumber daya manusia dalam memajukan bangsa. Artinya pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. (Rohman, 2009)

Berikut salah satu gagasan pokok filsafat pendidikan Driyarkara dalam dunia pendidikan sebagai berikut:

- a. Intisari pendidik adalah hubungan yang memanusiakan manusia yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dan pendidik lainnya, semuanya bekerja sama mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Pendidikan yang berlangsung pada keterkaitan pendidikan bersifat diagonal, dinamis, dan transformatif.
- c. Dalam pendidikan peserta didik dan pendidik menjadi subjek pendidikan yang berPancasila dan otentik bebas.
- d. Pendidikan yang berlangsung mampu ber-eksistensi dalam lingkungan kehidupan bernegara.

Filsafat Driyarkara tersebut dijabarkan dsebagai dasar mengupayakan supaya:

- a. Antar golongan agama serta keyakinan berbeda saling menghargai
- b. Semua insan membantu bersama menghungkan pribadi pada Tuhan YME.
- c. Semua negara terdorong menyumbangkan jasa sebagai pendidik yang profesional dan bermutu.
- d. Mencerminkan keadilan dan memajukan pendidikan.

Kontribusi pemikiran Driyarkara dalam pendidikan Indonesia sebagai wujud nyara secara teoritisnya dalam menjadikan pendidikan yang mengedepankan nilai nilai kemanusiaan secara utuh. Hal ini bermaksud terciptanya peserta didik yang humanis serta berperikemanusiaan, demi terciptanya keseimbangan antara hati dan

apa yang dilakukan, supaya mengetahui setiap keputusan yang baik dan buruk, keputusan yang tepat dan berguna.

Humanisme adalah usaha belajar dalam memanusiakan manusia. Humanisasi artinya proses memanusiakan manusia sesuai dengan kodratnya. Pendidikan humanisasi adalah proses mengarahkan perilaku dan sikap peserta didik pada pendesasaan diri sehingga memiliki kualitas mental yang dewasa dan baik. (Nur, 2012) Artinya manusia memiliki daya untuk menempatkan dirinya pada koridor yang tepat, pengendalian diri yang baik, berbudaya yang beradab, serta menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan humanistik bertujuan membentuk insan yang berkepribadian bebas, sadar, dan bertanggung jawab sebagai manusia dan antar manusia di lingkungan bernegara. Jadi pendidikan humanistik merupakan salah satu bentuk aktualisasi pribadi pada lingkungannya. Tujuan pendidikan humanistik yang dikembangkan Driyarkara adalah memiliki kepekaan budaya, memperhatikan tantangan sejarah yang terus berubah, memprakarsai dan melakukan inovasi makna baru dalam berbagai dimensi kehidupan, dan berkeunggulan akademik dan memiliki kepedulian pada keadilan dan ketidakadilan.

## 2. Dimensi Etika Driyarkara: Deontologi yang Teologis

Hati nurani memiliki posisi yang sentral dalam pemikiran Driyarkara di mana ia mencoba mengembalikan poin-poin penting dalam pemikirannya. Hati nurani menjadi tolok ukur perbuatan manusia yang baik dan dapat disebut dengan bagian suara Tuhan. Namun tidak menghilangkan peran akal budi yang berkaitan dengan dialektika suatu tindakan. Hati nurani sebagai pemenuhan kewajiban manusia sebagai suatu ikatan yang bebas. Di mana moralitas menjadi kodrat manusia yang selalu siap sedia dalam melakukan kebaikan.

Pemikiran-pemikiran Driyarkara dapat diklasifikasikan dalam etika Driyarkara yang bersifat Deontologi. Deontologi adalah ilmu etika yang berasal dari kata *Deon* (Yunani) yang berarti apa yang dilakukan adalah kewajiban dan keharusan (Sukmono, 2013). Hal ini sesuai dengan salah satu pemikirannya tentang kebebasan yang mengikat dalam suatu kewajiban.

Kewajiban adalah ikatan yang sangat mendalam, atau dapat dikatakan sebagai keniscayaan yang dilakukan manusia dalam mengerjakan kewajibannya. Hati nurani sebagai jawaban manusia dalam tahu atau tidaknya sudah melakukan suatu kewajiban. Deontologi Driyarkara memiliki dua dimensi, dimensi pertama dimensi yang tidak menjunjung tinggi formalisme, yaitu paham yang kurang mengutamakan isi dan lebih mengutamakan bentuk. Etika Driyarkara lebih bersifat dimensi material yang mana lebih mengutamakan ada isinya dan ada apanya.

Dimensi kedua yaitu pandangan manusia akan pemenuhan kewajibannya, tetapi bukan kewajiban demi kewajiban itu sendiri. Kewajiban yang dimaksud adalah bukan kewajiban yang kaku, melainkan kewajiban yang dapat dipahami secara konsep dialektika keheningan budi. Dalam tahapan dialektika tersebut manusia harus tahu, kapan saat yang tepat untuk melakukan. (Nur, 2012)

### 3. Upaya-upaya Driyarkara dalam Pemikirannya di Bidang Pendidikan

Zaman saat ini, baik masyarakat hingga bangsa dihadapkan pada perubahan-perubahan sosial secara berkelanjutan dan secara besar-besaran dengan corak peluang, istilah, hambatan dan makna historis yang berbeda. Globalisasi sebagai salah satu upaya yang nyata dalam memaknai perubahan yang terjadi di dunia (Astuti, 2015). Pada perubahan yang dirasakan oleh warga dunia saat ini ditandai dengan berubahnya kebudayaan, ideologi, gaya hidup, solidaritas sosial, dan lain sebagainya. Dampak yang terjadi dari golabalisasi ini ialah terjadinya kemunduran dan kemerosotan dibidang pendidikan.

Berbagai macam kritik serta tawaran penyelesaian telah begitu banyak ditawarkan oleh setiap para kalangan dalam menanggapi situasi pendidikan saat ini. Pandangan tersebut disebabkan akibat ketidakpuasaan hasil pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Seharusnya pendidikan mampu menjadi solusi dalam permasalahan, justru pendidikan juga ikut terlibat dalam permalsahan yang terjadi. Permasalahan ini tentunya menitikberatkan pada manusia dan lingkungan sekitar. Upaya-upaya Driyarkara dalam merealisasikan pemikirannya di Bidang Pendiidkn meliputi menuangkan Pemikiran atau ide-idenya dalam sebuah buku dan menerapkan sistem pendidikan karakter ke dalam dunia pendidikan.

### 4. Implikasi Etika Pancasila Perspektif Driyarkara

Pada umumnya pemikiran Driyarkara terhadap Pancasila didasarkan pada manusia. Pemikiran Driyarkara terhadap Pancasila dilatarbelakangi oleh faktor fenomologi dan eksistensialisme sebagai upaya dalam menggambarkan dan menjelaskan sila-sila Pancasila yang dikaitkan satu sama lain. Apabila setiap ideologi yang dibangun oleh manusia menunjukkan gambaran yang ditunjukkan, maka demikian pula dengan Pancasila. Menurut Driyarkara, dalam Pancasila manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki relasi antar manusia dan masyarakat,dengan lingkungan dan dengan Tuhan penciptanya yang secara tidak langsung memberikan pengaruh moral dan etis terhadap manusia.(Mahmud, 2021)

#### a. Implikasi sila pertama

Dalam tulisannya tentang Pancasila, Driyarkara mengajukan pertanyaan, “apakah Pancasila bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan?” (Mahmud, 2021). Nampaknya dalam kehidupan di Indonesia khususnya mayoritas warga negaranya tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dalam bersosial. Nilai-nilai keagamaan tetap eksis dan masih ditemui sampai hari ini. Menurut Driyarkara kedua hal ini sama sekali tidak bertentangan. Pancasila merupakan suatu eka sila yang menunjukkan cinta kasih Tuhan kepada mahluk-Nya. (Widiuseno, 2014)

Ada beberapa catatan yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang sudah ada dalam keagamaan tidak dipaksakan oleh negara, karena setiap orang memiliki keyakinan masing-masing dan menjadi hak setiap manusia untuk memilih keyakinannya masing-masing. Sehingga pemerintah negara tidak dapat mengatur warga negaranya dalam beribadah, berpuasa,

bersembahyang, dan lainnya yang mana semua itu merupakan urusan spiritual masing-masing individu.

Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan visual untuk mengenali dirinya sendiri atau realistik sendiri. Ada visi yang mampu membawa manusia kepada Tuhan dan ada yang bisa membawa manusia untuk menutupi jalan kepada Tuhan. Driyarkara mengutip pada buku Suluk Ngasmara menyimpulkan bahwasannya manusia itu tergantung dalam Tuhannya. Dia muncul, berkembang, surut, dan akhirnya mati. Hal itulah yang menjadikan tanda sebagai jawaban atas tidak ada kehendak atas diri manusia sendiri dan dengan jalan inilah manusia sampai kepada Tuhannya. (Yudistira, 2016)

Notonagoro menyinggung terhadap setiap sila-sila Pancasila yang ada, salah satunya tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa. (Notonagoro, 1984) Menurutnya, sila pertama merupakan sila paling banyak yang menimbulkan permasalahan. Bahkan dalam perkembangannya, gejolak sosial bisa menjadi semakin berbahaya jika dikaitkan dengan masalah keyakinan atau agama. Manusia menempatkan Tuhan disegala hidupnya baik itu perbuatan, perilaku, perkataan dan lainnya agar tidak meninggalkan sikap skematik yang pada umumnya diperbincangkan pada ranah transenden dan imanen tentang Tuhan. Sehingga jalan terbaik adalah meyakini secara penuh baik trandensi maupun imanesi Ketuhanan.

Secara garis besar apabila manusia tidak terikat dengan Tuhan dan lepas dari koridor ketuhanan, maka sangat tidak mungkin manusia dapat hidup dengan damai dan aman dengan dasar saling menghargai dan bertoleransi antarsesama bangsa, ras, kelompok, suku maupun masing-masing individu. Semua unsur kehidupan yang ada di dunia ini merupakan dunia yang dijiwai oleh Tuhan. Sebagai manusia harus menempatkan nilai-nilai Ketuhanan dalam segala upaya, baik dalam daya upaya bersama dalam berkehidupan sosial, politik, bersuku maupun berbangsa dan bernegara.

Pada dasarnya negara yang menganus dasar Pancasila bukanlah sebagai negara yang mengatasnamakan organisasi keagamaan serta tidak menjadi agama sebagai identitas negaranya. Tuhan dalam negara ini menjadi representatif atas keberadaan Tuhan dalam kebudayaan manusia. Setiap manusia berhak untuk memilih keyakinannya sebagai jalan hidup menuju Ketuhanan. Apabila seorang Atheis hidup dalam negara, maka negara tidak dapat memaksakan atheis tersebut untuk meyakini keberadaan Tuhan, serta negara tidak dapat menghukumnya. Seorang atheis dapat dihukum apabila ia melanggar ketentuan hukum-hukum yang berlaku, seperti mencuri, membunuh, merampok, memberontak, dan lain-lain.

Nilai-nilai ketuhanan yang dikehendaki Pancasila adalah nilai-nilai ketuhanan yang membawa manusia menjadi berperadaban dan berkebudayaan. Nilai-nilai ketuhanan yang bersifat memuliakan, membebaskan, menjaga persaudaraan, menjadi suatu nilai profetis yang membawa manusia pada jalan lapang dan toleran yang memberi semangat

gotong-royong dalam etika berpancasila sebagai warga berbangsa dan bernegara.

b. Implikasi sila kedua

Dalam sila kemanusiaan yang adil beradab mengandung nilai-nilai humanisme yang harus dijunjung setiap warga negaranya.(Soerprapto, 2013). Humanisme dalam sila kedua memiliki implikasi bahwa manusia dikodratkan sebagai sesuatu yang komplit, memiliki struktur, cara hidup, corak, dan kerja tersendiri. Dengan hal ini setiap manusia mampu berkembang dan menyempurnakan dirinya sendiri. Bentuk penyempurnaan dalam nilai-nilai humanisme ini seperti mencari ilmu pengetahuan dan mengamalkannya.

Menurut Driyarkara terdapat tiga pengertian atau arti tentang sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil beradab, antara lain:(Mahmud, 2021)

- 1) Perikemanusiaan adalah persaudara semua manusia yang ada di dunia sebagai *human nature*, dan dapat dikatakan sebagai internasionalisme seperti Soekarno.
- 2) Perikemanusiaan sebagai humanisme, humanisme diartikan sebagai membangun bersama suatu kebudayaan, dan membangun bersama rumah untuk seluruh manusia yang ada di dunia.
- 3) Perikemanusiaan sebagai wujud cinta kasih kepada sesama manusia sebagai satu kesatuan keluarga.

Ketiga pengertian di atas merupakan prinsip yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Dengan adanya nilai-nilai kemanusiaan dalam berkehidupan bernegara akan menciptakan kedamaian, ketertiban, kesejahteraan. Perikemanusiaan adalah manusia yang dapat memantapkan dirinya sebagai makhluk dengan kemerdekaan dan rasionya mampu menyempurnakan diri, dengan bersama sama antar manusia dalam bermasyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan akan membentuk manusia yang membudaya sehingga dalam berbahasa dan bertingkah laku mampu memantapkan dirinya sebagai manusia yang bermartabat tanpa memandang perbedaan.

Pancasila sebagai cita-cita ideal berusaha mengembalikan marwah manusia kembali pada hakikat manusia yang sesungguhnya. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi salah satu sila yang penting dalam Pancasila, karena kelima sila dalam Pancasila harus dijiwai dengan sila kedua. Apabila ketuhanan tidak dijalani dengan beradab maka dapat menyebabkan fundamentalisme. Bila kerakyatan dijalani tanpa adanya keadilan maka akan menjadi tirani mayoritas.

c. Implikasi sila ketiga

Sila persatuan Indonesia ini disebut dengan sila kebangsaan yang didasarkan pada ikrar pengakuan manusia untuk menunjukkan identitas bangsa yang bersatu dan satu. Dalam sila ketiga ini menjelaskan tidak adanya berbagai macam corak khas pada suku, dan menjadi satu kesatuan yang berkebudaya dan sosiologis dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Identitas negara Indonesia sangat kompleks, bermacam-macam suku dan keragaman menjadi latar belakang terciptanya dasar negara, yang bertujuan pada *bhineka tunggal ika* menciptakan kenyamanan, keintiman, keamanan, dan kebahagiaan hidup berbangsa dan bernegara. Persatuan Indonesia tercipta dan terbangun kuat dari perbedaan yang ada, lebih jauh lagi persatuan menjadi keunikan yang menjadi suatu identitas negara. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menjadi suatu yang utuh dan seimbang, dan kesatuan tersebut terangkum menjadi tiga aspek, yaitu: (Mahmud, 2021)

- 1) Kesatuan yang terbentuk dari interaksi masyarakat dalam nilai-nilai yang mempersatukan dan mengikat menuju jalan kehidupan.
  - 2) Unsur kesamaan memberi ciri khas kepada masyarakat dari waktu ke waktu
  - 3) Kekhasan yang dimiliki dalam pergaulan.
- d. Implikasi sila keempat
- Menurut Driyarkara sila keempat dapat dikatam sebagai sila demokrasi. Demokrasi merupakan bentuk pengakuan manusia yang melekat dan berakar dari pengakuan manusia secara individual. Manusia demokratik merupakan manusia yang melihat dirinya sendiri dengan manusia lainnya, atau dapat dikatakan sebagai menjalin kekeluargaan antar sesama manusia.
- Hubungan demokrasi dengan dasar negara menunjukkan bermacam-macamnya tindakan dan pola yang diakibatkan oleh demokrasi itu sendiri. Segala norma yang ada di negara disebabkan oleh alam demokrasi. Dari suatu demokrasi akan memunculkan suatu aturan yang terciptanya suatu hukum. Contoh penerapan dalam sila keempat ini adalah musyawarah, setiap manusia bebas untuk bermusyawarah tetapi dilarang untuk mengatasnamakan musyawarah untuk menghindarkan dirinya dalam perselisihan pendapat yang menutupi sifat kekanak-kanakan. Musyawarah menjadi sarana dalam membuka argumen yang saling berkompromi dan bahkan saling berdebat. Dengan adanya perdebatan atau kompromi ini merupakan bentuk untuk melihat dan menyelesaikan persoalan secara mufakat. Dalam demokrasi akan menciptakan sikap gotong rotyong, bagaimana antar manusia saling bahu-membahu membangun jembatan, membangun rumah, menebang pohon, dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari sila persatuan Indonesia yang mana bersifat kekeluargaan dengan menilik pada identitas idealisme bersama pada setiap individu warga negara Indonesia.
- e. Implikasi sila kelima
- Sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menunjukkan adanya hubungan manusia dengan dunianya. Semua manusia itu sama, tidak ada perbedaan di antaranya, manusia tidak hanya lahir dan dibesarkan oleh orang tua saja, melainkan manusia mampu berkembang menuju kesempurnaan dalam kesatuan bersama.

Setiap manusia memiliki jiwa yang menjadi pokok agar mampu hidup adil secara sosial. Sejatinya manusia adalah makhluk sosial, manusia sebagai pelaku dalam sila keadilan sosial menjadi dasar sebagai penyelenggara keadilan yang mengakui setiap insan, yang mana akan mewujudkan hubungan yang sehat untuk bekerja sama. Prinsip keadilan sosial memberikan penguatan yang mana membuang pesepaktif manusia sebagai objek manusia lainnya, dengan sama sama memiliki hak, sehingga manusia semuanya dipandang sama tanpa melihat status sosial yang ada.

Tujuan sila kelima dalam kehidupan bangsa adalah mewujudkan kemakmuran warga negaranya. Sehingga manusia tidak dapat dijadikan sebagai alat semata dalam mencapai kepentingan politik tertentu. Pancasila dijadikan refleksi sebagai cara dan penekanan bagi setiap manusia dalam mewujudkan cita-cita hidup berbangsa. Dalam mencapai keadilan sosial dibutuhkan pelaku usaha dalam mewujudkan dan menciptakan kesejahteraan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Pengaruh pemikiran Driyarkara dalam bidang pendidikan Indonesia ialah mengutamakan martabat manusia secara penuh dengan pendidikan berbasis karakter di jenjang pendidikan bawah hingga perguruan tinggi. Nilai pendidikan tidak hanya kekayaan secara individual saja melainkan menunjukkan realisasi dan mentalitas kepribadian masyarakat. Model pendidikan Driyarkara mencakup empat prinsip pendidikan yaitu, humanistik, humanisasi, humanitas, dan humanisme yang ditandai dengan kepekaan kebudayaan, memperhatikan tantangan sejarah yang secara terus menerus mengalami perubahan, mampu memprakarsai sebagai inovasi dan terobosan dalam berbagai dimensi kehidupan, dan menjadikan akademik yang unggul akan kepedulian keadilan dan ketidakadilan. Upaya yang dilakukan Driyarkara dalam realisasi pemikirannya dalam bidang pendidikan adalah menuangkan ide pemikirannya dalam sebuah buku dan menerapkan sistem pendidikan berbasis karakter ke dalam dunia pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, P. D. (2015). *Peran Driyarkara dalam Pendidikan di Indonesia*. [Skripsi. Universitas Sanata Dharma].
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pusat Data Dan Informasi Pendidikan Jakarta.
- Ichwan, D. R. (2022). The Aesthetics Of The Built Environment: A Post-Kantian Look At Bioregionalism and Approach in Environmentak Design. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2(1), 425–430. <https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/238>
- Indra, M. (2009). *Peran Driyarkara Terhadap Bangsa: Sebuah Tinjauan Umum Terhadap Pemikirannya*. [Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia].
- Kuntoro, A. (2010). Model Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Universitas Sanata Dharma.

- Kusuma, D. D. (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 56. [http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=7401](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7401)
- Mahmud, M. S. (2021). *Etika Pancasila Perspektif Driyarkara*. [Skripsi. Prodi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuludin UIN Jakarta].
- Notonagoro. (1984). Pancasila Dasar Falsafah Negara. *Jurnal Bina Aksara.*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Nur, F. (2012). *Kode Etik Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2012-2015 dalam Perspektif Etika*. [Skripsi. Prodi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuludin UIN Jakarta].
- Rohman, A. (2009). Politik Ideologi Pendidikan. *Jurnal Laksbang Mediatama*, 1(1), 112.
- Sigarlaki, S. R. A. (2020). *Pemikiran Driyarkara Tentang Pendidikan: Analisa Pemikiran Driyarkara Dalam Konteks Pendidikan Indonesia*. [Skripsi. Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta].
- Soerprapto, S. (2013). Konsep M. Hatta tentang Implementasi Pancasila Perspektif Etika Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 5(9), 169. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/13194>
- Sunur, E. K. (2022). Problem Fisikalisme Nonreduktif dan Solusi Hilomorfisme Thomistik. *Jurnal Diskursus*, 1(1), 67. <https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/291>
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. <https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.45>
- Widuseno. (2014). Azaz Filosofis Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Humanika. *Humanika*, 1(2), 269. <https://media.neliti.com/media/publications/5088-ID-azas-filosofis-Pancasila-sebagai-ideologi-dan-dasar-negara.pdf>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 129.
- Yudistira. (2016). Aktualisasi dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Menambah Kembangkan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Hukum*, 1–17. <https://www.semanticscholar.org/paper/Aktualisasi-%26-Implementasi-Nilai-Nilai-Pancasila-Yudistira/fa73794a0a9f2f270f4948e904e972b32b4eccc3>